PERSPEKTIF

Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/perspektif>

Faktor - Faktor Penyebab Kudeta terhadap Kekuasaan Moammar Khadafi di Libya

Factors Causing the Coup of Moammar Gaddafi in Libya

Jenni Irene Conny Marpaung*, Karina Septiani & Maulana Diki

Marketing Communication, London School and Public Relation, Indonesia,

Diterima: 08 April 2020; Disetujui: 01 Mei 2020; Dipublish: 01 Juli 2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas Faktor - Faktor Penyebab Kudeta terhadap Kekuasaan Moammar Khadafi di Libya. Dalam konsep mengenai konflik internal, Michael Brown memaparkan terdapat faktor politik, ekonomi, sosial budaya dan struktural yang berkontribusi pada terjadinya konflik dalam suatu negara. Keempat tatanan tersebut membantu peneliti dalam menganalisis penyebab kudeta terhadap Moammar Khadafi di Libya. Permasalahan ekonomi seperti diskriminasi ekonomi, pengangguran, dan korupsi pada antek-antek dan keluarga Khadafi yang menimbulkan kesenjangan sosial yang tinggi. Ditambah dengan faktor struktural dan sosial budaya seperti diskriminasi terhadap minoritas, gender, dan kelembagaan negara yang tidak efektif sebagai penghambat pembangunan negara. Khadafi menggunakan pemikirannya sendiri dalam menjalani pemerintahan, dengan menciptakan Buku Hijau sebagai pedoman aturan bagi kehidupan politik, ekonomi, dan sosial kemasyarakatan. Bermula ketika Arab Spring melanda masyarakat Tunisia dan Mesir yang berhasil melakukan kudeta terhadap pemimpin mereka, timbulah rasa keinginan untuk memperoleh kemerdekaan yang sama. Kemudian dipicu oleh penahanan terhadap campaigner Hak Asasi Manusia yang dilakukan pasukan keamanan negara pada bulan Februari 2011 serta pemblokiran situs internet berdampak munculnya demonstrasi besar-besaran menuntut pembebasan mereka dan penggulingan kepemimpinan Moammar Khadafi di Libya.

Kata Kunci: Gejolak Arab, Libya, Moammar Khadafi, Michael Brown, Kebebasan Masyarakat.

Abstract

This study aims to discuss the Factors - Causes of a Coup against Moammar Gaddafi's Power in Libya. In the concept of internal conflict, Michael Brown explained there are political, economic, socio-cultural and structural factors that contribute to the occurrence of conflict within a country. The four orders assist researchers in analyzing the causes of the coup against Moammar Gaddafi in Libya. Economic problems such as economic discrimination, unemployment, and corruption among Gaddafi's henchmen and family caused high social inequality. Coupled with structural and socio-cultural factors such as discrimination against minorities, gender, and ineffective state institutions as a barrier to state development. Gaddafi uses his own thoughts in running the government, by creating a Green Book as a guideline for the rules of political, economic, and social life. Starting when the Arab Spring struck the Tunisian and Egyptian communities who succeeded in a coup against their leaders, there arose a sense of desire to obtain the same independence. Then it was triggered by the detention of Human Rights campaigners by the state security forces in February 2011 and the blocking of the internet site, resulting in massive demonstrations demanding their release and the overthrow of Moammar Gaddafi's leadership in Libya.

Keywords: Arab turmoil, Libya, Moammar Gaddafi, Michael Brown, Community Freedom

How to Cite: Marpaung, J.I.C., Septiani, K., Diki, M. (2020). Faktor - Faktor Penyebab Kudeta Terhadap Kekuasaan Moammar Khadafi di Libya. *PERSPEKTIF*, 9(2): 338-345

*Corresponding author:

E-mail: jenni.marpaung@gmail.com

ISSN [2085-0328](#) (Print)

ISSN 2684-9305(Online)

PENDAHULUAN

Libya merupakan salah satu yang paling mencolok dari deretan negara dengan pemimpin otoriter di Timur Tengah. Negara yang beribukotakan Tripoli ini dipimpin oleh Kolonel Moammar Khadafi, yang telah memerintah sejak usia 27 tahun dan telah berkuasa selama 42 tahun, sebelum akhirnya mati dibunuh oleh gerilyawan revolusioner yang berada di bawah kekuasaan *National Transitional Council* (NTC) pada bulan Oktober 2011. Moammar Khadafi menempati posisi sebagai Pemimpin Revolusi setelah berhasil menjatuhkan Raja Idris dalam bentuk kudeta dan sebagai pemimpin monarki sejak 1 September 1969. Jabatan yang ia sandang sebagai "*Guide of the First of September Great Revolution of Socialist People's Libyan Arab Jamahiriya*" atau "*Brotherly Leader and Guide of the Revolution*".

Moammar Khadafy mulai goyang dalam panggung politik Libya ketika pada tahun 2010, dunia internasional diwarnai dengan munculnya gejolak demokrasi di Timur Tengah. Masyarakat negara-negara Timur Tengah dan Afrika Utara menuntut perubahan pemerintahan dan sistem politik, perubahan kebijakan ekonomi dan sosial yang pro rakyat. Negara-negara dengan cap otoriter di Timur Tengah, mulai mendapatkan tekanan dari rakyatnya, yang menginginkan sistem pemerintahan yang demokratis. Kemudian muncullah konflik internal di Libya pada bulan Februari 2011, antara rakyat yang biasa disebut pihak oposisi dan pemimpinnya yang berujung pada revolusi kekuasaan rezim Moammar Khadafi.

Michael E. Brown berpendapat terdapat empat faktor penyebab-penyebab utama dan pemicu konflik internal, yaitu; Faktor Struktural, Faktor Politik, Faktor Ekonomi/Sosial, dan Faktor Budaya/Perspektif. Faktor-faktor ini yang menurut peneliti telah menjadi indikator terjadinya konflik di Libya. Keempat tatanan ini memiliki kontribusi yang penting dan berpengaruh dalam proses revolusi rezim otoriter Moammar Khadafi. Namun atas keterbatasan peneliti, sehingga hanya akan membatasi permasalahan dengan menggunakan dua faktor yang menjadi indikator utama konflik internal di Libya, yaitu; Faktor Ekonomi dan Faktor Politik.

Menurut peneliti, revolusi rezim otoriter Moammar Khadafi merupakan kajian yang sangat menarik bagi perkembangan Ilmu Hubungan Internasional, yang sekaligus menjadi dasar pemilihan topik "Faktor - Faktor Penyebab Kudeta Terhadap Kekuasaan Moammar Khadafi di Libya". Isu ini menjadi semakin menarik karena Libya yang merupakan negara kaya minyak bumi di Afrika, namun kenyataan bahwa kekayaannya tidak dinikmati oleh rakyat negerinya, melainkan dikorupsi selama 42 tahun oleh Moammar Khadafi, keluarga dan antek-anteknya. Akhirnya pada waktu yang tepat, dimana masyarakat Tunisia dan Mesir telah berhasil menjatuhkan pemimpin mereka yang otoriter, maka saat itu juga gerakan *people power* Libya yang diresmikan menjadi NTC berhasil melakukan kudeta terhadap rezim kekuasaan Moammar Khadafi.

Selain isu ini menarik untuk dibahas, peneliti juga sepakat dengan pendapat Michael Brown bahwa konflik internal penting untuk diketahui. Mengapa? Karena konflik internal menyebabkan penderitaan yang luar biasa, melibatkan negara-negara tetangga, merusak stabilitas regional dan sering melibatkan organisasi internasional serta pembuat kebijakan dari tingkat nasional, regional dan internasional.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Kriyantono (2012) menyebutkan bahwa paradigma kualitatif menekankan pada persoalan kedalaman (kualitas) data, bukan banyaknya data (kuantitas) data yang didapat. Ia juga menyatakan bahwa, semua riset yang menggunakan paradigma kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena-fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Deskriptif analisis adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Metode ini membantu penulis untuk memahami faktor-faktor penyebab kudeta terhadap kekuasaan Moammar Khadafi di Libya dan akan memberikan laporan yang rinci sesuai dengan sudut pandang informan.

Penulis menggunakan pola deskriptif dalam penelitian ini. Menurut Nawawi (2012),

metode penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan, melukiskan keadaan baik subjek maupun objek penelitian seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain. Melalui data dan informasi yang diperoleh peneliti, kemudian dipaparkan, serta dijelaskan secara rinci tentang penyebab runtuhnya rezim Moammar Khadafi. Dalam proses pengumpulan data, penulis akan menggunakan studi dokumen tertulis seperti buku, jurnal, internet, majalah dan dokumen-dokumen resmi lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Politik Sebagai Penyebab Kudeta Moammar Khadafi

Mengacu kepada teori Michael Brown, bahwa pada konflik internal pada faktor politik memiliki kriteria yaitu diskriminasi institusi politik, ideologi negara yang eksklusif, *inter-group politics*, dan elit politik. Keempat tatanan ini memiliki kontribusi sebagai penyebab kudeta Moammar Khadafi dalam faktor politik.

Diskriminasi institusi politik yang dialami masyarakat Libya, selama Moammar Khadafi memimpin 42 tahun, yaitu ketiadaan badan perwakilan rakyat seperti yang ada pada negara lainnya. Dari pemikirannya yang menganggap selama ini demokrasi bukanlah pada esensi sebenarnya, melainkan sebagai perjuangan akan merebut kekuasaan yang terjadi di pemerintahan, dan diantara institusi-institusi di dalamnya, membuat ia menganggap bahwa pemilihan wakil-wakil rakyat dalam parlemen dan institusi lainnya bersifat tidak demokratis. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan dalam "*The Green Book, Part I: The Solution of the Problem of Democracy*". Pemilihan perwakilan rakyat atau parlemen akan melahirkan pertarungan *interest* yang tidak bersifat *general* diantara institusi-institusi politik saja.

Menurut Khadafi dalam *Green Book* mengenai parlemen, demokrasi sejati hanya ada melalui *direct* partisipasi masyarakat, bukan melalui aktivitas perwakilan mereka yang mengatasnamakan rakyat. Parlemen dianggap sebagai penghalang hukum antara masyarakat dan pelaksana kewenangan, serta sebagai sarana menjarah dan merebut kekuasaan rakyat. Pemilihan umum untuk mendapatkan perwakilan rakyat hanya membuat masyarakat menjadi apatis, lalu

menjadi korban orang-orang yang saling merebut kekuasaan dari fraksi-fraksi partai politik. Rentannya suara dibeli dan dipalsukan dalam pemilihan umum membuat hanya orang kaya yang dapat terpilih, sedangkan orang miskin tidak mampu bersaing dalam kampanye pemilihan. menurutnya, kediktatoran paling kejam di dunia telah diketahui telah ada di bawah naungan parlemen.

Mengenai partai politik, Khadafi menganggap partai sebagai bentuk kontemporer dari kediktatoran dan instrumen *modern* pemerintahan diktator. Partai bukan instrumen demokrasi, karena terdiri hanya dari orang-orang yang memiliki minat yang sama, persepsi umum atau budaya yang sama, berasal dari daerah yang sama atau berbagai keyakinan yang sama. Mereka terbentuk menjadi satu pihak untuk mencapai tujuan mereka, memaksakan kehendak mereka, atau memperpanjang kekuasaan, nilai-nilai dan mengesampingkan kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Moammar Khadafi meyakini partai politik sebagai pemecah belah negara dalam berbagai lingkaran-lingkaran kepentingan. Pengkhianatan terhadap negara bagi setiap orang yang terlibat dalam partai politik. Kebijakan yang dikeluarkan sejak tahun 1972, bahwa partai politik merupakan tindakan kriminal dan merupakan kegiatan yang membahayakan negara. Libya menjadi negara dengan aktivitas politik yang diawasi langsung oleh pemimpinnya. Moammar Khadafi kemudian menjalankan pemerintahan di Libya tanpa adanya partai politik atau kelompok kepentingan.

Michael Brown menjelaskan, diskriminasi institusi politik merupakan salah satu faktor utama politik yang menyebabkan konflik internal. Sistem otoriter cenderung menghasilkan kemarahan dari waktu ke waktu, terutama jika kepentingan beberapakeompok tidak dilayani atau di berikan oleh pemerintah.

Menurut Michael Brown, ideologi negara eksklusif juga merupakan faktor politik yang memicu konflik internal suatu negara. Moammar Khadafi memang tidak menciptakan ideologi negara berdasarkan etnisitas atau mayoritas, melainkan fundamental agama yaitu Islam, namun menurut Michael Brown, fundamentalis agama hanya berkomitmen untuk membangun negara yang teokratis,

sehingga membagi masyarakat menjadi dua kelompok, yaitu; mereka yang menganut tatanan politik, ekonomi dan sosial yang berasal secara teologis, atau mereka yang tidak menganutnya.

Di bawah kekuasaan Moammar Khadafi, Libya menerapkan sistem pemerintahan "*Jamahiriyah*" atau negara rakyat atau "*a state of the masses*", yang dalam teorinya yang berarti kekuasaan di tangan rakyat, namun pada realitanya tidak ada kebebasan berpolitik yang dirasakan, melainkan pemerintahan otoriter. Moammar Khadafi memaksakan pemikirannya tentang *direct democracy* melalui sistem pemerintahan "*Jamahiriyah*" dengan argumen bahwa, demokrasi yang dikenal saat ini bukanlah esensi dari demokrasi yang sesungguhnya. Dia membangun politik dengan caranya sendiri melalui *Kitab al-Akhidhar* (Buku Hijau) yang ditulis Khadafi menjadi 'buku suci' politik Libya.

Ada juga pemicu berikutnya, yaitu peran elit politik. Michael Brown menekankan pada elit politik, lebih khusus lagi, taktik yang digunakan elit politik yang menyedihkan dan oportunistik pada saat terjadi gejolak ekonomi dan politik.

Elit politik tertinggi di Libya saat itu yaitu Moammar Khadafi, sebenarnya tidak memiliki peranan legislatif secara langsung dan tidak memiliki peran eksekutif secara formal, namun sebagai pemimpin revolusi, ia menjadi berkuasa mengintervensi semua badan pemerintahan di Libya. Pada dasarnya tidak ada *format controls* yang dimiliki oleh pemimpin revolusi, akan tetapi pengaruh dan kekuasaannya yang sangat besar dan relasinya yang juga menguasai semua aspek dalam pemerintahan sehingga Moammar Khadafi menjadi tidak tertandingi.

Faktor Ekonomi sebagai Penyebab Kudeta Moammar Khadafi

Dari segi ekonomi, sebenarnya dalam kalkulasi angka kemakmuran masyarakat atau yang sering dikatakan sebagai pendapatan per kapita masyarakat, tidak terdapat masalah sama sekali dengan kondisi ekonomi Libya saat masa pemerintahan Moammar Khadafi. Berbagai sumber yang ditemukan, menunjukkan angka yang sangat tinggi bagi Libya pada tahun 2010, yaitu mencapai US\$ 13.800 dan peringkat *Human Development Index* berada pada level *High Development*

Index. Sangat disayangkan bahwa angka pengangguran Libya mencapai 30%, disebabkan oleh kurang terbukanya sektor privat dan pemanfaatan sumber daya manusia lokal.

Pemerintahan diktator Moammar Khadafi telah ditetapkan memperoleh pencapaian tertinggi dari apa yang disebut dengan kemandirian ekonomi suatu negara. Pencapaian ini menjadi argumen pokok dari kepemimpinannya yang mendasari kebijakan ekonomi revolusioner pasca 1969. Tujuan ekonomi menjadi lebih terarah dengan mempromosikan keadilan yang disebut sosialisme. Konsep uniknya yang tertulis dalam *Green Book* tentang ketidakpercayaannya terhadap sektor swasta, dan kebencian akan motif mencari keuntungan, ia menjalankan perekonomian hanya melalui intervensi negara, sehingga ekuitas dapat tercapai. Negara mengambil alih hampir semua domain ekonomi sejak Kolonel Moammar Khadafi berkuasa.

Kebijakan pemerintah yang kontroversial dalam menahan kebebasan melakukan kegiatan ekonomi bagi sektor swasta memberikan efek buruk bagi angkatan kerja yang membutuhkan pekerjaan pada sektor swasta. Lapangan kerja menjadi sempit, karena dikuasai oleh sektor publik. Ketidaksiapan angkatan siap kerja untuk masuk pada Komite Pekerja atau sektor publik menjadi permasalahan, seperti kurangnya pengetahuan, pendidikan dan pelatihan yang merupakan kualitas sumber daya manusia, membuat Khadafi memilih memperkerjakan orang asing yang lebih terampil dalam industri. Jumlah pengangguran meningkat, sedangkan kesempatan untuk melakukan kegiatan ekonomi seperti bisnis sebagai wiraswasta juga sulit, disebabkan kebijakan yang bertujuan ekuitas pada masyarakat membuat pengusaha sulit memperoleh keuntungan pada pasar.

Kasus ini selaras dengan konsep mengenai diskriminasi ekonomi yang dipaparkan oleh Michael Brown. Dimana pemerintah melakukan diskriminasi atas dasar kelas atau etnis, dapat menghasilkan perasaan kebencian dan tingkat frustrasi rentan terhadap kekerasan. Peluang ekonomi yang tidak merata bagi angkatan kerja, akses terhadap sumber daya seperti tanah dan modal, serta standar hidup adalah tanda-tanda sistem

ekonomi yang merugikan masyarakat, dan masyarakat melihatnya sebagai ketidakadilan. Dalam faktor ekonomi, Michael Brown menyebutkan ada 3 penyebab potensi terjadinya konflik internal, yaitu; masalah ekonomi, diskriminasi ekonomi, dan kesulitan pembangunan ekonomi serta modernisasi.

Setiap negara pasti memiliki permasalahan ekonomi, cepat atau lambat, dan masalah ini dapat berkontribusi pada ketegangan dalam negara. Michael Brown menyatakan bahwa, dalam dunia perindustrian masalah dapat muncul saat perekonomian suatu negara sedang berkembang, bahkan tidak tumbuh secepat sebelumnya atau cukup cepat untuk mengimbangi tuntutan sosial. Transisi dari perencanaan sistem ekonomi dari pasar ke pusat, telah menciptakan sejumlah masalah ekonomi, mulai dari tingkat pengangguran yang tinggi hingga inflasi merajalela. Pengangguran, inflasi, dan pertarungan sumber daya, khususnya tanah, berkontribusi terhadap frustrasi sosial dan ketegangan, serta dapat memberikan tempat berkembang bagi terjadinya konflik.

Pada poin pembangunan ekonomi dan modernisasi sebagai akar tunggang ketidakstabilan dan konflik internal dijelaskan Michael Brown ditandai dengan munculnya industrialisasi, dan pengenalan teknologi baru, yang akan membawa berbagai perubahan sosial yang mendalam. Ditambahkan, migrasi dan urbanisasi juga mengganggu sistem sosial dan melemahkan lembaga-lembaga politik tradisional. Tingkat pendidikan yang lebih baik, melek huruf yang lebih tinggi, dan peningkatan akses ke media massa juga dapat menjadi pelopor konflik internal.

Transisi perencanaan dari pasar ke pusat, seperti yang dilakukan Moammar Khadafi sejak tahun 1978 di Libya, menciptakan sejumlah masalah ekonomi mulai dari tingkat pengangguran tinggi dengan inflasi yang merajalela. Pengangguran tinggi dan pengelolaan sumber daya yang dikuasai pemerintah, membawa kontribusi besar terhadap frustrasi sosial dan ketegangan serta memberikan tempat bagi berkembangnya konflik.

Faktor korupsi juga berkontribusi pada proses kudeta yang terjadi pada tahun 2011 di Libya. Libya memproduksi 1,6 juta barel minyak per hari dan merupakan produsen

terbesar ke 17 di dunia. Kekuasaan Moammar Khadafi telah bergantung penuh pada milyaran dolar dalam pendapatan minyak yang dituangkan ke negara itu. Berdiskusi mengenai gelombang pemerintahan yang terjadi di Afrika Utara dan Timur Tengah, seorang pembisnis, investor dan *philanthropist*, George Soros menyatakan bahwa, yang menyebabkan revolusi terjadi karena korupsi menjijikkan yang dilakukan elit politik negara serta penyalahgunaan sumber daya alam seperti misalnya yang terjadi di Libya.

Transparansi dan bahkan lebih penting lagi akuntabilitas dalam penggunaan sumber daya alam yang dibutuhkan masyarakat untuk hidup, serta mendapatkan manfaat dari sumber daya nasional. Libya menghasilkan kekayaan alam yang sangat besar, dan Moammar Khadafi mengambil sebagian menjadi miliknya dan tepat jika masyarakatnya memberontak terhadap hal tersebut.

Faktor Struktural dan Sosial/Budaya sebagai Penyebab Kudeta Moammar Khadafi

Meskipun faktor politik dan ekonomi menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini, namun peneliti tidak dapat mengesampingkan faktor struktural dan budaya yang sebenarnya juga memiliki kontribusi pada penyebab kudeta Moammar Khadafi di Libya. Dengan menggunakan konsep yang dipaparkan oleh Michael Brown, bahwa pada faktor struktural terjadi ketika negara-negara lemah, mengenai masalah keamanan internal dan geografis etnis. Struktur negara yang lemah adalah titik awal untuk banyak menganalisis konflik internal.

Beberapa negara yang memiliki masalah sejarah dari kerajaan kolonial, pada umumnya tidak memiliki legitimasi politik, pembatasan politik, dan lembaga-lembaga politik yang mampu mengontrol batas wilayahnya. Dalam beberapa kasus seperti pengurangan bantuan asing dari negara-negara besar, lembaga keuangan dan harga komoditas, memainkan peran dalam hal penurunan keefektifan kelembagaan. Ditambahkan lagi dengan korupsi endemik, ketidakmampuan administrative, dan ketidakmampuan untuk mempromosikan pembangunan ekonomi, turut menjadi masalah struktural.

Seperti yang terjadi di Libya, Moammar Khadafi memperoleh legitimasi politiknya dengan cara melakukan kudeta terhadap Raja Idris tahun 1969. Dengan mengubah struktur pemerintahan yang awalnya pro barat dan monarki menjadi negara tertutup, sosialis dan menentang idealisme barat. Dia juga memaksakan masyarakatnya untuk menerima gagasan politiknya melalui *Green Book*, sebagai hukum yang berlaku. Ia juga menjalankan dual struktur pemerintahan, dimana yang satu merupakan *Revolutionary Sector* dipimpin langsung olehnya, dan yang lain merupakan *Jamahiriyah* namun tetap pada intervensi dari dirinya sendiri.

Peneliti menganalisis pemikiran Michael Brown mengenai negara lemah pada faktor struktural, diartikan sebagai keberadaan institusi atau kelembagaan negara yang tidak efektif dalam melakukan pelayanan kepada masyarakat. Pemusatan semua aspek bidang politik, ekonomi dan sosial yang dibawah langsung oleh pemerintah, ditambah dengan kurangnya kemampuan dari sumber daya manusia yang dimiliki Libya, menciptakan pelayanan masyarakat yang tidak menyeluruh dan lambatnya pembangunan dalam negeri.

Hal mengenai sosial di Libya, melalui data yang diperoleh peneliti, mengenai demografis etnis pada kaum minoritas di Libya, mereka yang menempati wilayah bagian timur dan selatan, mengalami ketidakadilan dalam memperoleh hak kewarganegaraannya. Beberapa suku seperti *Berber*, *Tubu* dan *Tuareg* yang merupakan minoritas, tidak menerima akses air bersih, pendidikan, dan dikucilkan dalam lingkungan sosial negara. Pembangunan pada wilayah mereka termasuk buruk, bahwa kaum minoritas tidak diberikan fasilitas rumah seperti pada kaum mayoritas yang ada.

Mengenai faktor sosial/budaya yang dipaparkan oleh Michael Brown bahwa, diskriminasi terhadap kelompok minoritas mencakup masalah pendidikan, kendala hukum dan politik, pada penggunaan dan pengajaran bahasa minoritas, dan kendala dalam kebebasan beragama. Jika dikaitkan konsep tersebut dengan kondisi sosial dan budaya di Libya masa kekuasaan Khadafi, hal ini sangat relevan. Dimana dalam *Green Book* dan beberapa pidato kenegaraan, ia menekankan kaum minoritas merupakan kelompok individu yang sebenarnya tidak

diketahui asal usulnya, kemudian menggabungkan diri pada negara lain.

Memahami kompleksitas konflik internal tidak bisa dijelaskan hanya oleh satu atau dua faktor. Sehingga Michael Brown lebih spesifik memberikan penekanan pada pengaruh kebijakan atau elit politik pemimpin sebagai penyebab terjadinya ledakan konflik di suatu daerah.

Brown tidak membantah bahwa faktor-faktor struktur, ekonomi, politik, sosial dan budaya menjadikan suatu daerah rentan terhadap konflik tetapi kita tidak boleh mengabaikan peran dari elit pemimpin yang memicu terjadinya konflik. Peran Moammar Khadafi sebagai pemimpin yang membentuk pemerintahan, kebijakan dan ideologi, yang sudah tidak bisa ditolerir lagi oleh masyarakat dan memendam ketidakpuasan serta dendam selama 42 tahun, membuat dia sebagai faktor utama terjadinya konflik internal di Libya. Secara eksplisit, Brown menyebutkan bahwa faktor perilaku pemimpin merupakan yang terpenting dibandingkan dengan faktor pemicu lainnya.

SIMPULAN

Libya yang selama 42 tahun dipimpin oleh diktator Kolonel Moammar Khadafi, memiliki permasalahan ekonomi dan politik yang tidak dapat lagi ditolerir oleh masyarakatnya. Didukung faktor pemicu seperti gejolak gelombang demokratisasi *Arab Spring*, yang terjadi pada negara-negara tetangga, seperti Tunisia dan Mesir yang telah berhasil menjatuhkan kekuasaan pemimpinnya, serta berdasarkan nasib yang sama, maka membuat masyarakat Libya merasa juga mendapatkan waktu yang tepat untuk melakukan kudeta terhadap pemimpin dan rezimnya pada tahun 2011. Ditambah dengan pemicu lainnya seperti kasus penahanan terhadap *campaigner* HAM, pemblokiran situs internet bagi rakyatnya serta perilaku kepemimpinan Khadafi yang apatis, arogan serta otoriter menambah kebencian dan keamarahan yang berujung pada pembentukan pihak oposisi dibantu oleh pihak barat.

Penyebab kudeta yang terjadi pada Moammar Khadafi dalam masalah politik meliputi; diskriminasi institusi politik, yakni ketidakberadaan partai politik, perwakilan rakyat, oposisi, dan kelompok kepentingan,

yang bermanfaat sebagai pengontrol segala kebijakan pemerintah. Adanya *intern group* berbasis kekeluargaan dan etnisitas di dalam struktur pemerintahan. Kemudian pemaksaan ideologi negara berdasarkan pemahaman Khadafi sebagai pemimpin, berupa penggunaan *The Third Universal Theory* dalam *Green Book* yang diterbitkan pada tahun 1975 sebagai buku pedoman, serta hukum yang berlaku dalam menjalankan pemerintahan. Kemudian, perilaku Moammar Khadafi dalam memimpin dirasakan masyarakat telah melakukan pelanggaran HAM dan tidak mencerminkan keadilan.

Penyebab kudeta Moammar Khadafi pada masalah ekonomi, yakni; diskriminasi ekonomi, dimana seluruh aktivitas perekonomian dikontrol oleh pemerintah, bukan pada pasar. Dengan menasionalisasikan semua perusahaan dan bank asing yang berada di Libya, Moammar Khadafi beserta rezimnya menjalankan perekonomian negara mengandalkan sektor publik. Sektor publik yang tidak mampu menampung semua angkatan kerja membuat angka pengangguran meningkat. Kebijakan Khadafi yang memperkerjakan kebanyakan orang asing dalam perindustrian nasional, menimbulkan frustrasi dan ketidakpuasan pada masyarakat khususnya angkatan kerja muda. Kemudian, kurangnya transparansi dan akuntabilitas yang jelas membuat masyarakat resah, karena Libya yang kaya akan minyak mentah dan gas, pada pemerintahan Khadafi tidak mampu menampung semua angkatan kerja yang ada. Korupsi yang dilakukan diktator tersebut beserta dengan keluarga dan kerabatnya juga sebagai pemicu masyarakat untuk menggulingkan kekuasaannya.

Dari keempat tatanan yang dipaparkan oleh Michael Brown mengenai konsep penyebab terjadinya konflik internal, yaitu faktor politik, ekonomi, struktural dan sosial/budaya, peneliti mendapatkan kenyataan berdasarkan data yang ada bahwa, faktor politik dan ekonomi yang lebih mendominasi pada kasus yang terjadi pada masa kekuasaan Moammar Khadafi di Libya. Meskipun demikian, peneliti tidak dapat mengesampingkan faktor sosial dan struktural yang juga terjadi di Libya. Mengenai diskriminasi terhadap kaum minoritas, penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa satu-satunya yang digunakan, serta agama Islam

sebagai satu-satunya agama yang diakui dan dianut oleh masyarakat, hal ini semua terjadi pada masa pemerintahan Khadafi. dan masalah yang dialami oleh masyarakat ini menjadi pendorong atau pemicu penyebab konflik antara masyarakat dan diktator tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Andradjati. (2011). Perubahan Di Timur Tengah Dan Afrika Utara Serta Kemungkinan Dampaknya Terhadap Negara – Negara Di Kawasan Sub – Sahara Afrika. *Jurnal Luar Negeri Edisi Khusus*, Vol. 50.
- Asser, M. The Moammar Gaddafi Story - BBC News Africa. Diakses melalui <http://www.bbc.co.uk/news/world-africa-12688033>
- Brown, M. E., (1996). *The International Dimensions of Internal Conflict*. Massachusetts: The MIT Press.
- Creswell, J.W., (1994). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approach*. California: Sage Publication.
- Hamdan, B. (2011). Demokratisasi Politik di Timur Tengah. *Jurnal Luar Negeri*, Vol. 59
- Joiner, J. (2011). Libya After Qaddafi: Lessons from Iraq - The Atlantic. Diakses melalui <http://www.theatlantic.com/international/archive/2011/08/libya-after-qaddafi-lessons-fromiraq-2003/243946/>
- Kawasan Sub – Sahara Afrika. *Jurnal Luar Negeri Edisi Khusus*, Vol. 50.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Prastis Riset Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Libya – Economy: The Role of Government. Diakses melalui http://hdr.undp.org/en/media/HDR_2010_EN_Table1.pdf
- Libya: Opposition to Qadhafy. Diakses melalui http://www.photius.com/countries/libya/government/libya_government_opposition_to_qadhaf_229.html
- Libya Overview: Current State of Minorities and Indigenous Peoples - World Directory of Minorities and Indigenous Peoples (2011). Diakses melalui <http://www.minorityrights.org/4171/libya/libya-overview.html>
- Libya: The Green Book Part I (re-published from The Library of Congress Country Studies). Diakses melalui http://www.photius.com/countries/libya/government/libya_government_the_green_book_part_232.html
- Nawari, H. (1995). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Revulsion Against Corruption: Partly Sparked Libyan Revolution - MercoPress (2011).

Diakses melalui UNDP. (2010). Human Development Index and Its Contents. Diakses melalui <http://en.mercopress.com/2011/03/04/revulsion-against-corruption-partly-sparked-libyan-revolution-says-soros> Richardo, A. D. (2011). *Khadafi Jagoan Tanah Arab*. Jakarta: PT Buku Kita. http://hdr.undp.org/en/media/HDR_2010_EN_Table1.pdf